

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah yang memiliki peran dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, melatih dan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan antara lain yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak selain itu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan minat bakat dalam kehidupan sebagai pribadi, warga negara yang baik dan berguna. Djuwita (2017: 27) juga menyatakan bahwa sekolah juga sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional wajib melaksanakan amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, yang menghendaki penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), berfungsi memberikan bekal dasar, pengembangan kemampuan pikir, keterampilan, dan karakter peserta didik untuk kehidupan masa depannya. Baik kehidupan pribadi maupun masyarakatnya. Institusi ini juga mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya. Dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan di SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ilmu pengetahuan, kecakapan dan kreativitas saja tetapi juga berkewajiban membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang sangat memiliki peran penting karena dalam lingkungan inilah akan muncul beberapa permasalahan. Banyak permasalahan yang muncul dari lingkungan sekolah dalam hal ini tidak hanya dalam hal kegiatan belajar di ruang kelas namun dalam hal yang berawal dari perilaku perbuatan dan

interaksi serta ucapan dari siswa terhadap siswa atau dari siswa terhadap guru.

Kaitannya dengan lembaga sekolah adalah sekolah dasar sebagai tempat belajar anak usia 7 tahun hingga 12 tahun yang masing-masing anak memiliki kemampuan berkembang dan belajar bersosialisasi serta berinteraksi dengan cara yang berbeda sesuai yang sudah melekat pada diri anak dalam pendidikan orang tuanya di lingkungannya. Masa ini adalah masa perkembangan dunia kecerdasan yang lebih luas dengan tanda utamanya adalah pengenalan dan penyelidikan yang lebih luas dan anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Pada masa ini tidak banyak menimbulkan masalah dalam komunikasi namun mereka lebih banyak melakukan kegiatan fisik seperti melompat, berlari dan berjalan kesana kemari hingga mendapatkan perhatian dari orang lain. Dalam usia perkembangan siswa tersebut juga sudah di rasa mampu bercerita tentang apa yang di rasakan serta dilihat secara nyata bahkan menggambarkan perasaannya melalui lisan, tulisan dan media gambar.

Berdasarkan karakteristik sosial, emosi, dan fisik, siswa-siswa sekolah dasar seringkali digolongkan sebagai anak banyak bertingkah, kelebihan gerak, dan nakal dalam hubungan sosialnya. Batas-batas tertentu perilaku-perilaku tersebut masih dapat ditoleran dan di ingatkan di usia mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gejala yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk orang tua dan guru di sekolah.

Siswa pada masa sekolah dasar disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Siswa merupakan individu yang mempunyai berbagai macam keunikan kepribadiannya yang membuat mereka berbeda dengan individu yang lainnya, selain itu permasalahan yang muncul biasanya adalah masalah pribadi dalam bidang sosial. Selain hasil belajar,

soft skill siswa juga perlu ditingkatkan terutama keterampilan sikap. Namun praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill*.

Menurut Wibowo (dalam Febry 2016:16) mengemukakan bahwa pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Pendidikan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari muncul dan berkembang suatu karakteristik, nilai dan norma yang diyakini dan diakui oleh masyarakat. Hal tersebut yang mengatur dan membatasi perilaku seseorang. Namun tidak jarang dalam kenyataan ya terjadi deviasi dan perbedaan dalam berperilaku. Sopan santun menurut Antoro (2010: 3) dipandang sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan menghormati oranglain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa baik, halus dan sopan. Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya, yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SD 3 Karangbener pada bulan Juli dengan mengamati siswa dengan menggunakan instrumen observasi yang menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki deviasi perilaku dengan seperti sering berangkat terlambat, tidak berseragam lengkap, tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah, bicara kasar, gaduh dikelas, mengejek sesama, memotong pembicaraan, mencela teman dan tidak mengakui kesalahan. Adanya perilaku siswa tersebut dapat di

pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal dalam hal ini siswa ingin mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain di sekitarnya, kurangnya kasih sayang dan kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak dari keluarga yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilingkungan rumah sehingga dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir anak dan pergaulan yang kurang baik.

Suatu lingkungan keluarga dan sekolah sangat diperlukan perhatian dari orang tua dan guru karena lingkungan tersebut merupakan wahana proses pembentukan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, penanaman perilaku sangat berperan penting yang berawal dari lingkungan keluarga sebagai pondasi penguat karakter kepribadian anak yang akan beralih pada sekolah yang akan di bimbing oleh sosok guru sebagai orangtua kedua dengan mengajarkan berbagai pengajaran etika.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas ditemukan siswa yang berperilaku deviasi. Terutama pada kelas IV ada beberapa siswa sering membuat gaduh di dalam kelas, kurang menghargai orang lain dan suka berbicara kasar dan keras hingga bahasa yang kurang sopan terucap bahkan sering mengabaikan tugas-tugas dari guru serta menyakiti temannya dalam bergaul dengan teman.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa perilaku yang dilakukan tersebut adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan anak yang bertentangan dengan aturan tata tertib dan hukum serta norma di masyarakat. Perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian sendiri dan mengganggu ketentraman sekitarnya. Dalam hal ini, peran guru di kelas bukan saja menuangkan pengetahuan saja namun dapat menumbuhkan kepribadian dan penyesuaian diri dengan segala situasi serta masalah yang dihadapinya. Namun pada dasarnya potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang menjadi suatu kemampuan tertentu dalam sifat dan karakter yang terlihat pada diri seseorang yang tentu tidak sama disitulah letak keunikan

seseorang karena memiliki karakter yang berdeda-beda karena di pengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal keunikan perilaku bergaul antar siswa dapat diaplikasikan dengan melalui media gambar dari kejadian nyata yang telah di alami saat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungannya.

Lingkungan alam senantiasa memberikan inspirasi dalam ekspresi seni anak. Saputra, dkk (dalam Sugiarto, 2012:8) dalam hal ini menyatakan bahwa anak-anak memang meniru, tetapi selalu menambahkannya dengan penemuan-penemuan baru. Anak-anak merasa satu dengan lingkungan. Sehingga ekspresi gambar anak (sebagai salah satu konten pendidikan seni), perlu dipahami melalui kacamata budaya, dalam hal ini lingkungan yang membentuknya. Salah satu seni yang diajarkan di sekolah dasar adalah seni rupa menggambar. Pengembangan kreativitas menggambar di sekolah dasar dapat dilakukan melalui menggambar ilustrasi suatu kejadian atau fenomena di lingkungan sekitar berupa visualisasi gambar bermakna dari ide yang dapat menyampaikan pesan atau menjelaskan sesuatu. Unsur-unsur ungkapan yang hadir dalam satu lingkup dapat di nilai sebagai bahasa rupa yang dapat mengomunikasikan satu narasi. Dengan demikian bahasa rupa dapat dianalogikan satu bentuk warna sebagai komunikasi verbal. Ungkapan – ungkapan gambar baik yang karya seniman maupun anak-anak, masyarakat awam dan *primitive* dapat kita nilai sebagai misi dan sarana komunikasi.

Ada beberapa penelitian yang sama dengan topik yang dilakukan peneliti, diantaranya Djuwita (2017) yang mendapatkan hasil bahwa guru telah memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan dengan adanya pembinaan perilaku sopan yang belum terprogram secara formal serta siswa telah merespon positif dengan adanya pembinaan perhadap perilaku sopan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Oktavianti (2016) yang memperoleh hasil penelitian bahwa adanya faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disekolah disebabkan oleh melihat contoh yang salah.

Berdasarkan paparan latarbelakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD 3 Karangbener Bae Kudus dengan judul “Ekspresi Gambar Ilustrasi pada Perilaku Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas 4 di SD 3 Karangbener Bae Kudus)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi deviasi perilaku sopan dalam kebiasaan pembelajaran siswa kelas IV di SD 3 Karangbener Bae?
2. Bagaimana hasil karya gambar ilustrasi siswa dalam deviasi perilaku sopan sebagai bentuk ekspresi diri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penyebab deviasi perilaku sopan dalam kebiasaan pembelajaran siswa kelas IV diSD 3 Karangbener.
2. Untuk menganalisis hasil karya gambar ilustrasi siswa dalam deviasi perilaku sopan sebagai bentuk ekspresi diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan sehingga dapat memberi sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu pendidikan dan penelitian lanjutan lainnya agar lebih memperluas kajian tentang penyebab terjadinya perilaku deviasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai acuan agar dapat menjaga dan melakukan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan dalam menyusun kebijakan dalam memberi pengarahan untuk meningkatkan kualitas dari perilaku siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik yang akan menjadi pedoman diri sendiri pada masa yang akan datang.

